

Kecemasan Mahasiswa STT Bethel Indonesia terhadap Covid-19

Gernaida Pakpahan

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

gernaida1967@gmail.com

Abstract: *This study aims to obtain information about the psychological impact of anxiety caused by Covid-19 on STTBI students. Method The approach used in this research is quantitative method is the activity of collecting data, processing, analyzing, and presenting data based on the amount carried out objectively which aims to solve a problem. The method in this research is a descriptive research method using a quantitative approach. In quantitative research, the main criteria for research data are valid, reliable, and objective. The study population was 40 STTBI students and 30 students as samples. Based on data analysis, which uses the formula for the average score of students obtained using a Likert scale questionnaire. Based on the calculation of the correlation test, it is found that the level of anxiety is 0.331 at the coefficient interval from 0.80 to 1.00. This shows that the level of anxiety from STTBI students is only 63.26%. Based on the results of the variable test, it is found that generally students experience anxiety about the continuation of future studies, the negative stigma of society towards sufferers of Covid-19, worry about the condition of their parents.*

Keywords: *afraid; Covid-19; student of theology; STT Bethel; worry*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang dampak psikologis kecemasan yang ditimbulkan Covid-19 terhadap mahasiswa STTBI. Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif adalah kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penyajian data berdasarkan jumlah yang dilakukan secara obyektif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Populasi Penelitian Ini Adalah Mahasiswa STTBI sebanyak 40 mahasiswa dan yang dijadikan sampel sebanyak 30 mahasiswa. Berdasarkan Analisis data yang mana menggunakan rumus rata-rata skor mahasiswa yang didapat dengan menggunakan angket skala likert. Berdasarkan Perhitungan uji korelasi diperoleh tingkat kecemasan sebesar 0.331 pada interval koefisien 0,80 – 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dari mahasiswa STTBI hanya sebesar 63,26%. Berdasarkan Hasil uji variabel maka diperoleh umumnya mahasiswa mengalami kecemasan terhadap kelanjutan studi di masa depan, stigma negatif masyarakat terhadap penderita Covid-19, khawatir terhadap keadaan orang tua.

Kata kunci: Covid-19; kecemasan; mahasiswa teologi; STT Bethel; takut

PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019, kesehatan dunia dikejutkan oleh merebaknya Covid-19 dari Wuhan yang menginfeksi manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, pendidikan, usia, bangsa, ras, agama dan lain sebagainya. Fakta menunjukkan bahwa virus ini telah menginfeksi banyak orang di lebih dari 215 negara di dunia yang menyebabkan jutaan manusia menderita secara fisik bahkan kematian. Di samping itu, virus ini juga telah

memberikan dampak psikis yakni ketakutan, kekuatiran, kecemasan.¹ Benar memang bahwa dalam catatan sejarah dunia berbagai pandemi yang mema-tikan telah terjadi. Di antaranya dapat disebutkan beberapa berikut ini, yakni: Virus influenza, 1918 menginfeksi manusia sehingga merenggut banyak nyawa menjadi wabah terburuk yang pernah terjadi.² Pandemi pes di Eropa pada abad pertengahan dan awal abad modern memberi fakta gelombang pandemi akibat virus yang mematikan.³ *Black Death* (1347-1451) membuktikan kematian akibat pandemi tanpa membedakan usia, jenis kelamin berbagai perbedaan lainnya.⁴ Berbagai virus dalam sejarah manusia sangat mematikan dan mengancam kehidupan manusia.⁵

Fakta dalam sejarah pandemi, adanya virus yang mengancam kemanusiaan manusia telah mendorong para ahli dan bahkan negara-negara di dunia untuk memberikan solusi optimal.⁶ Itulah sebabnya telah dilakukan berbagai upaya melalui kajian para peneliti dan ahli untuk menemukan antivirus atau vaksin dalam rangka penyelamatan nyawa manusia dari ancaman virus. Demikian pula dengan pandemi Covid-19 yang belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir telah memacu kerja keras para pemimpin negara melalui para peneliti yang ditugaskan untuk menemukan obatnya.

Benar memang bahwa pandemi Covid-19 telah memberi berbagai dampak kehidupan bagi masyarakat dunia. Kondisi seperti itu terasa atau terlihat secara signifikan dalam dunia pariwisata seperti yang dialami oleh China sebagai negara yang bergerak dalam perdagangan bahkan termasuk sebagai negara penyumbang turisme dalam jumlah yang besar.⁷ Hal lain adalah perubahan yang sangat cepat terjadi dalam dunia kerja yakni banyak tenaga kerja tidak dapat bekerja seperti masa sebelum pandemi terjadi bahkan banyak yang kehilangan pekerjaan.⁸ Tetapi harus dipahami juga bahwa pandemi ini tidak semata-mata berdampak terhadap ekonomi melainkan juga dalam sosial dan budaya (Rahmadia et al. 2020). Tidak ketinggalan dunia pendidikan pun terdampak imbas pandemi ini, di mana menyebabkan metode belajar-mengajar mengalami perubahan mendasar dan semua pelaku pendidikan harus menyesuaikan diri (Windhiyana, 2020).

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia (STTBI) pun merupakan salah satu kelompok masyarakat yang mengalami dampak dari musibah pandemi Covid-19 ini. Setelah dilakukan *rapid test* dan *swab test*, beberapa mahasiswa dinyatakan positif men-

¹Gaurav Das, Nabanita Mukherjee, and Surajit Ghosh, "Neurological Insights of COVID-19 Pandemic," *ACS Chemical Neuroscience*, 2020.

²Edward C. Hutchinson, "Influenza Virus," *Trends in Microbiology*, 2018.

³S. K. Cohn and L. T. Weaver, "The Black Death and AIDS: CCR5-Δ32 in Genetics and History," *QJM*, 2006.

⁴Sharon N. DeWitte, "Setting the Stage for Medieval Plague: Pre-Black Death Trends in Survival and Mortality," *American Journal of Physical Anthropology* (2015).

⁵William W. Thompson et al., "Mortality Associated with Influenza and Respiratory Syncytial Virus in the United States," *Journal of the American Medical Association* (2003); Sun Woo Yoon, Richard J. Webby, and Robert G. Webster, "Evolution and Ecology of Influenza A Viruses," *Current Topics in Microbiology and Immunology* (2014).

⁶Samuel K Cohn, "4 Epidemiology of the Black Death and Successive Waves of Plague," *Medical History* (2008).

⁷Budiyanti, 2020; Burhanuddin & Abdi, "Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan Dan Pariwisata Indonesia. *Kajian Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik* (2020).

⁸Syeikha Nabilla Setiawan, Nunung Nurwati, and M Si, "Dampak COVID-19 Terhadap Tenaga Kerja di Indonesia Tenaga Kerja Di Indonesia," *Syeikha Nabilla Setiawan, Nunung Nurwati, M.Si.2* (2020).

derita Covid-19, bahkan beberapa mahasiswa dibawa ke beberapa rumah sakit untuk menjalani perawatan. Kampus STTBI menjadi salah satu episentrum pandemi Covid-19 di DKI Jakarta yang kemudian membawa pengaruh besar terhadap seluruh warga kampus, dan bahkan masyarakat sekitar. Stigma episentrum pandemi menyebabkan kampus STTBI harus mengalami *lockdown*. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan metode pembelajaran dari yang konvensional menjadi pembelajaran daring (*online*). Akibatnya, dosen maupun mahasiswa melakukan kegiatan *work from home*. Semua tugas belajar dilakukan secara *online*. Situasi seperti ini membentuk gaya kerja dan belajar baru. Karena itu, manusia harus beradaptasi dengan kebiasaan baru (atau kenormalan baru) sampai terbentuknya habitus baru.

Berbagai kajian terhadap kecemasan mahasiswa terjadi oleh berbagai faktor, situasi dan sudut pandang. Pengalaman kecemasan mahasiswa yang diakibatkan oleh hubungan interpersonal⁹, termasuk kepercayaan diri.¹⁰ Sebagai mahasiswa baru yang menghadapi situasi baru, baik dalam pembelajaran maupun relasi baru, dapat menimbulkan kecemasan.¹¹ Mahasiswa dapat juga mengalami kecemasan oleh karena pemberitaann melalui media sosial.¹² Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa penelitian tentang kecemasan mahasiswa STTBI yang menderita Covid-19 merupakan hal penting untuk dilakukan. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengkaji dan menganalisis sejauh mana dampak Covid-19 mempengaruhi kecemasan mahasiswa STTBI. Dari penelitian, diharapkan dapat menjadi rujukan melakukan treatment bagi mahasiswa yang cemas karena Covid-19.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisis, dan penyajian data berdasarkan jumlah yang dilakukan secara objektif yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah. Creswell mendefinisikan kuantitatif secara ringkas yaitu penelitian yang menjelaskan fenomena dengan mengumpulkan data numerik yang dianalisis berbasis statistik, data berbasis numerik kemutlakan dalam penelitian kuantitatif, karena data yang dikumpulkan harus berbentuk angka, hal ini berbeda dengan metodologi kualitatif, dimana data yang dikumpulkan tidak berbentuk angka tetapi berbentuk kalimat, yang oleh karena itu tidak dapat dianalisis dengan angka.

Penelitian kuantitatif juga merupakan penelitian yang didasari oleh filsafat positivisme yang dicetuskan pertama kali oleh August Comte¹³, yang dikaji secara obyektif kuantitatif; dan untuk memaksimalkan obyektivitas maka penelitian ini dilakukan dengan pengolahan statistik. Sugiyono mengatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode tradisional, dikarenakan metode ini adalah metode lama yang digunakan dalam penelitian

⁹Sudardjo & Esti Hayu Purnamaningsih Siska, "Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* (2003).

¹⁰Sri Wahyuni, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi," *Jurnal Psikologi* (2014).

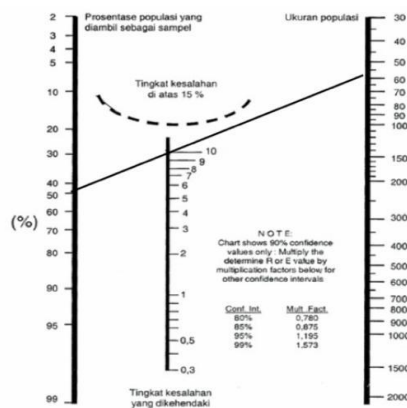
¹¹Ratna Yunita Setiyani, "Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Non Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Integratif* (2018).

¹²Fatih Azka, Dendih Fredi Firdaus, and Elisa Kurniadewi, "Kecemasan Sosial Dan Ketergantungan Media Sosial Pada Mahasiswa," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* (2018).

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, 2009).

dan sudah mentradisi sampai saat ini. Metode kuantitatif telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah, karena metode kuantitatif telah memenuhi kekongkretan penelitian, obyektivitas penelitian, sistematika penelitian, dan dapat diukur dengan rasional. Metode kuantitatif juga mengabaikan segala uraian yang berada diluar fakta yang karena itu metode ini menolak metafisika karena berpangkal pada apa yang diketahui secara aktual.

Secara Konseptual Kekuatiran Adalah Pengalaman universal manusia yang berdampak pada kondisi fisik, mental, sosial dan spiritual manusia. Secara operasional, kekuatiran merupakan sebuah kondisi dimana seseorang mengalami kecemasan, ketakutan, ketegangan, keprihatinan, kemarahan yang mempengaruhi seluruh hidupnya. Variabel yang diteliti adalah kecemasan, sedangkan kelompok sampel yang diteliti adalah mahasiswa STTBI. Adapun jumlah mahasiswa STTBI, sebanyak 40 orang. Pengambilan sample dilakukan secara acak dengan menggunakan bantuan Nomogram Herry King pada tingkat kesalahan 0,05 yang menghasilkan sampel sebesar 30 orang.



Gambar 1: Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

Data penelitian diukur dalam skala interval, dan dikumpulkan dengan angket berupa pernyataan yang dengan pilihan jawaban dalam skala likert. Angket Disusun Berdasarkan 3 indikator: perasaan, pengalaman, dan ketakutan terhadap dampak kecemasan. Angket Uji Validitas dan reliabilitasnya kemudian digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang terkumpul dianalisis dengan uji-t deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan dan menghasilkan data penelitian. Sesuai rencana penelitian ini, sampel yang diharapkan terkumpul adalah sebanyak 30 orang. Meski demikian, instrumen yang disebarkan dengan bantuan google form diisi oleh sebanyak 38 orang mahasiswa. Dengan demikian, responden yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah 30 orang. Instrumen yang telah diisi oleh responden perlu melalui tahap pengujian validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Data nilai-nilai variabel kekuatiran diperoleh dari item-item instrumen yang teruji valid saja. Nilai-nilai setiap item kemudian dirata-rata untuk dijadikan nilai-nilai variabel penelitian. Nilai-nilai variabel kemudian dianalisis secara statistik dan selanjutnya diuji dengan one sample t-test.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengujian Ini Dilakukan Per Indikator dari kekuatiran. Dengan demikian terdapat 3 hasil pengujian sesuai dengan jumlah indikator penelitian ini. Terdapat 5 indikator dengan masing-masing instrumen memiliki butir sebanyak 5, 6, 5, 4 dan 4. Berikut adalah hasil pengujian instrumen yang telah dilakukan.

Tabel 1: Hasil Pengujian Reliabilitas Indikator 1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.818	5

Instrumen Untuk Indikator Ini Memiliki Koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,818. Nilai ini lebih tinggi dari nilai yang menjadi standar reliabilitas yaitu 0,6. Dengan demikian, instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 2: Hasil Pengujian Validitas Indikator 1

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
1Q1	10.4667	8.051	.643	.772
1Q2	10.9000	9.610	.420	.832
1Q3	9.9000	7.197	.737	.741
1Q4	10.1667	8.764	.560	.796
1Q5	10.3000	8.355	.706	.757

Dari 5 pertanyaan dalam instrumen ini, semua telah memiliki koefisien Corrected Item-Total Correlation di atas 0,3 berdasarkan 30 sampel yang diambil oleh peneliti dengan taraf kesalahan 5%, maka nilai acuannya 0,3. Dengan demikian, semua item pertanyaan telah valid.

Tabel 3: Hasil Pengujian Reliabilitas Indikator 2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.768	6

Instrumen Untuk Indikator Ini Memiliki Koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,768. Nilai ini lebih tinggi dari nilai yang menjadi standar reliabilitas yaitu 0,6. Dengan demikian, instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 4: Hasil Pengujian Validitas Indikator 2

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
2Q1	13.4000	11.007	.565	.720
2Q2	13.1000	10.024	.642	.696
2Q3	12.8333	12.144	.302	.786
2Q4	13.6000	9.697	.713	.675
2Q5	12.6667	12.989	.188	.810
2Q6	13.5667	10.323	.735	.679

Dari 6 pertanyaan dalam instrumen ini, 4 diantaranya telah memiliki koefisien Corrected Item-Total Correlation di atas 0,3. Dengan demikian, 4 item pertanyaan tersebut telah valid. Ada 2 item yang tidak valid, yaitu item nomor 3 dan nomor 5. Dengan demikian, item ini tidak dapat diperhitungkan sebagai bagian dari instrumen ini.

Tabel 5: Hasil Pengujian Reliabilitas Indikator 3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.857	5

Instrumen Untuk Indikator Ini Memiliki Koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,857. Nilai ini lebih tinggi dari nilai yang menjadi standar reliabilitas yaitu 0,6. Dengan demikian, instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 6: Hasil Pengujian Validitas Indikator 3

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
3Q1	11.2000	9.959	.716	.816
3Q2	10.5667	10.461	.718	.818
3Q3	11.1000	9.472	.725	.813
3Q4	11.2667	10.892	.532	.862
3Q5	11.2000	9.752	.686	.824

Dari 5 pertanyaan dalam instrumen ini, semua telah memiliki koefisien Corrected Item-Total Correlation di atas 0,3. Dengan demikian, semua item pertanyaan telah valid.

Tabel 7: Hasil Pengujian Reliabilitas Indikator 4

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.786	4

Instrumen Untuk Indikator Ini Memiliki Koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,786. Nilai ini lebih tinggi dari nilai yang menjadi standar reliabilitas yaitu 0,6. Dengan demikian, instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 8: Hasil Pengujian Validitas Indikator 4

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
4Q1	6.9333	6.409	.569	.745
4Q2	7.1667	5.730	.695	.679
4Q3	7.4333	5.702	.621	.720
4Q4	7.6667	6.920	.495	.779

Dari 4 pertanyaan dalam instrumen ini, semua telah memiliki koefisien Corrected Item-Total Correlation di atas 0,3. Dengan demikian, semua item pertanyaan telah valid.

Tabel 9: Hasil Pengujian Reliabilitas Indikator 5

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.815	4

Instrumen Untuk Indikator Ini Memiliki Koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,815. Nilai ini lebih tinggi dari nilai yang menjadi standar reliabilitas yaitu 0,6. Dengan demikian, instrumen ini memiliki reliabilitas yang baik.

Tabel 10: Hasil Pengujian Validitas Indikator 5

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
5Q1	8.6000	7.352	.532	.817
5Q2	8.2333	7.357	.623	.772
5Q3	7.9667	6.654	.706	.732
5Q4	8.0000	6.966	.686	.743

Dari 4 pertanyaan dalam instrumen ini, semua telah memiliki koefisien Corrected Item-Total Correlation di atas 0,3. Dengan demikian, semua item pertanyaan telah valid.

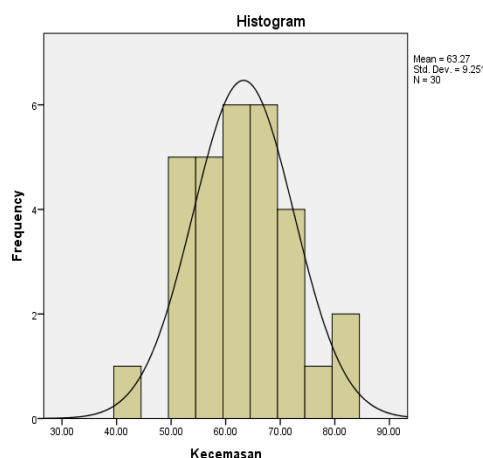
Deskripsi Data Variabel Kecemasan

Nilai-nilai dalam variabel kecemasan diperoleh dengan merata-rata nilai-nilai dari setiap butir instrumen pada kelima indikator penelitian. Terdapat 30 responden yang menjawab sebanyak 24 item instrumen. Sesuai Instrumen yang telah dikembangkan, maka rentang nilai kecemasan mahasiswa adalah dari 42 hingga 84. Pada kenyataannya, kecemasan terendah yang dimiliki mahasiswa adalah 42, dan kecemasan tertinggi ada pada tingkat 84 seperti ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 11: Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecemasan	30	42.00	84.00	63.2667	9.25103
Valid N (listwise)	30				

Rata-rata kecemasan mahasiswa adalah 63,26. Dalam hal ini batasan antara kuatir dan tidak kuatir ada pada titik 65. Menurut peneliti sementara dapat dikatakan bahwa mahasiswa tidak cemas dengan adanya Covid-19 ini karena kecemasan hanya bernilai 63,26. Yang mana dalam standard yang diberikan ol Adapun persebaran kecemasan mahasiswa ditunjukkan dalam histogram berikut.



Berdasar histogram di atas, tampak bahwa walaupun rata-rata kecemasan mahasiswa adalah 63,26, namun cukup banyak mahasiswa yang memiliki kecemasan. Dalam hal ini, sebanyak 13 mahasiswa memiliki kekuatan di atas 63,26. Untuk itu maka nilai rata-rata tersebut (63,26) perlu diuji dengan one sample t-test.

Uji One Sample t-test

Tabel 12: Hasil Uji One Sample t-test

One-Sample Test						
	Test Value = 65					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
65	-1.026	29	.313	-1.73333	-5.1877	1.7211

Berdasarkan Tabel di atas, tampak bahwa selisih antara kecemasan mahasiswa (63,26) dengan batasan kekuatiran (65) adalah -1,73 yang artinya kecemasan mahasiswa ada di bawah atasan. Selanjutnya, nilai t adalah -1,026 yang diterima pada tingkat kesalahan 0,313. Dengan demikian tetap disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kecemasan, walaupun kecemasan tersebut tidak jauh di bawah batas kecemasan yang ditetapkan (jaraknya tidak signifikan).

Pembahasan

Kecemasan merupakan pengalaman universal manusia yang dapat menimpa siapa saja dari semua golongan umur. Pada umumnya kecemasan merupakan salah satu gejala pada diri seseorang yang sedang mengalami kondisi stress. Kenyataan menunjukkan bahwa kecemasan merupakan kondisi emosi yang tidak menyenangkan dengan ciri “kuatir, prihatin, tegang, takut yang dialami manusia dengan derajat yang berbeda-beda.”¹⁴ Akibat dari gangguan stress pasca-traumatik juga merupakan faktor pemicu timbulnya kecemasan. Beberapa Gejala yang ditimbulkannya seperti: perasaan mati rasa terhadap dunia, menghidupkan kembali trauma berulang-ulang dalam kenangan dan mimpi, gangguan tidur, sulit konsentrasi, dan kesiagaan berlebihan.¹⁵

Kecemasan sebagai salah satu gangguan emosional yang dihadapi seorang akibat berbagai faktor yang menekan hidupnya. Beban aktivitas yang berlebihan pada area otak yang mengatur emosi dan perilaku seseorang kerap memicu terjadinya kecemasan seseorang. Apabila ketidakseimbangan zat kimia di otak terjadi, seperti kondisi seperti itu menjadi faktor pemicu terjadinya kecemasan. Pengalaman Traumatis yang pernah dialami seseorang juga dapat menimbulkan stress dan kekuatiran. Selain itu, seseorang yang menderita penyakit tertentu, apalagi diderita dalam waktu lama, atau adanya faktor genetik dari keluarga juga dapat memicu timbulnya tekanan sehingga kekuatiran atau kecemasan tidak bisa terhindarkan. Fakta kecemasan merupakan pengalaman yang dialami semua manusia di sepanjang sejarah kehidupannya. Alkitab pun berulang kali memberikan keterangan yang menyaksikan kisah kecemasan yang dialami individu atau umat Allah di dalam Perjanjian Lama maupun di dalam Perjanjian Baru.

¹⁴Dona Fitri Annisa and Ifdil Ifdil, “Konsep Kecemasan (Anxiety),” *Konselor* (2016).

¹⁵Hilgard, Atkinson, and Atkinson, “Review of Introduction to Psychology, 7th Ed.,” *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews* (1980).

Dalam Perjanjian Lama, kata Ibrani *morekh* atau *fear*, *faintness* berarti ketakutan yang dialami seseorang (Im. 26:36). Kata *mestuqah* atau *trouble*, *anguish*, *distress* berarti orang yang tertekan (Mzm. 107:6, 13). Kata *tsara* atau *affliction*, *trouble*, *anguish*, *tribulation* (Ams. 1:27; 15:16). Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani *phobos* atau *afraid*, *fear*, *terror* berarti sesuatu yang menimbulkan ketakutan dan kengerian bagi seseorang (Luk. 21:26). Kata *mateorizo* atau *anxious*, *doubtful mind* yang berarti kecemasan dalam hati (Luk. 12:29). Selain itu kata *merimnao* sering digunakan untuk menggambarkan kecemasan yang dialami seseorang. Kata ini juga dapat dipahami sebagai perhatian terhadap adanya rasa takut cemas, kepedulian yang diberikan seseorang terhadap hal-hal tertentu atau bahkan tanggungjawab seseorang terhadap sesuatu hal.¹⁶ Kata lain yang digunakan terhadap adanya kecemasan dalam diri seseorang terlihat dalam penggunaan kata *phrontis* yang diartikan sebagai kehati-hatian. Selain itu makna kata itu bisa berarti sebagai keadaan khawatir, kecemasan terhadap apa yang difikirkan, perhatian yang diberikan kepada orang lain atau sikap dan tindakan merawat atau menjaga orang lain (Tit. 3:8).¹⁷

Dalam berbagai situasi, banyak faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami kecemasan. Pertama, ketidakpastian atas tersediannya kebutuhan masa depan dapat menyebabkan seseorang menjadi kuatir. Tekanan dan penderitaan yang dihadapi seseorang dalam upaya mempertahankan imanannya, seringkali menyebabkan seseorang khawatir terhadap keberlangsungan hidupnya. Bagi orang percaya, Roh Kudus dikaruniakan untuk menolong dan mendampingi agar dapat menyelesaikan pergumulan yang sedang dihadapi (Mrk. 13:11).

Kedua, seseorang yang menghadapi tekanan berat dalam kehidupannya akan mengalami kecemasan. Keputusan melanda Ayub yang menderita penyakit kulit sehingga menyebabkan penderitaan secara fisik, gangguan emosi dan tekanan mental.¹⁸ Tampilnya Zofar, sebagai sahabat memberi solusi atas kecemasan itu melalui pengharapan yang benar kepada Allah. Pengharapan yang benar kepada Allah akan membawa ketenteraman sehingga seseorang dapat tidur dengan tenang (Ayb 11:18). Seseorang yang sedang menghadapi tekanan hebat dalam situasi peperangan, kerap diterpa kecemasan akibat ancaman kelaparan, ketakutan terhadap tekanan musuh, serta terjadinya ketidaknyamanan. Peperangan selalu menyisakan ketakutan, sebab selain banyak tentara dan penduduk tewas terbunuh, serangan berbagai penyakit, ketersediaan makanan yang kurang sehingga menyebabkan kelaparan (Dan. 11:26).

Ketiga, kecemasan terjadi karena adanya tekanan dari luar diri sendiri. Kegelisahan seperti ini dapat terjadi bagi individu maupun sebagai komunitas bahkan bangsa. Tekanan bangsa-bangsa di sekitar Israel seringkali datang sebagai teror yang mengusik rasa aman dan rasa tenteram umat itu. Berulang Kali bangsa-bangsa di sekitar Israel melakukan invasi demi memperluas daerah kekuasaannya. Keadaan seperti itu menyebabkan umat Israel kuatir terhadap makanan dan minuman, tempat tinggal bahkan keamanan bagi nyawanya

¹⁶ Otto A. Piper, Gerhard Kittel, and Geoffrey W. Bromiley, "Theological Dictionary of the New Testament, Vol. I," *Journal of Biblical Literature* (1964).

¹⁷ Colin Brown, "Dictionary of New Testament Theology - Vol. 1," *Journal of the Evangelical Theological Society* 45, no. 1 (2002): 152.

¹⁸ Russell Meek, "The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes: A Translation with Commentary [Review] / Robert Alter," *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* (2011).

(2Sam. 7:10). Para abdi Allah seperti nabi dalam keadaan seperti itu didorong berseru kepada Allah agar mereka diberi pertolongan dan pelepasan dari berbagai tekanan bangsa asing itu. Tetapi Keyakinan Iman umat Allah bahwa Allah adalah pahlawan perang yang berperang bagi umat-Nya.¹⁹

Keempat, kecemasan terjadi karena dosa. Permasalahan dalam hidup seseorang secara fisik, emosi, spiritual dikaitkan dengan dosa. Seperti keyakinan pemazmur bahwa dosa menyebabkannya menderita penyakit. Dampak penyakit itu diakui oleh Pemazmur sebagai salah satu penyebab ia menderita kecemasan, ia diposisikan seseorang sebagai orang tertuduh, sehingga ia menderita malu dan tidak berdaya (Mzm. 38:18). Harapan bagi yang cemas adalah mengakui kesalahannya agar dirinya terlepas dari kekuatiran yang menimpanya itu. Pemulihan Bagi dirinya dari rasa bersalah akan menolongnya bangkit dari kekuatiran.²⁰

Kelima, kecemasan terjadi akibat penindasan atau perbudakan. Pengalaman umat Israel di perbudak Mesir membuktikan Kecemasan yang sangat besar. Penindasan yang kejam menyebabkan mereka hidup dalam ketakutan, tidak ada jaminan bagi masa depan, tidak ada pertolongan yang dapat membebaskan mereka dari perbudakan itu. Tindakan para pengerah yang sangat keras dan kejam menuntut mereka kerja rodi, menghasilkan produksi batu bata di luar batas kemampuannya. Ketidakmampuan untuk melakukan perlawanan karena tidak berdaya terhadap penindas. Upaya meminta keringanan kerja dipandang sebagai kebohongan yang akibatnya memperberat pekerjaan termasuk tekanan secara fisik, psikis dan rohani (Kel. 5:9).²¹

Keenam, kecemasan sebagai reaksi manusia terhadap kemiskinan, kelaparan dan masalah sehari-hari yang menimpa manusia. Gambaran kecemasan demikian memperlihatkan seseorang sedang berada dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali, atau orang yang tidak mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya. Untuk itu individu membutuhkan pertolongan bagi dirinya agar terhindar dari permasalahan itu. Terkait dengan permasalahan itu gambaran kekuatiran dengan jelas dikemukakan dalam Matius 6:25-34 atau Luk. 12:22-31. Kritik terhadap kekuatiran yang dikonsentrasikan yang hanya fokus pada permasalahan kehidupan sehari-hari telah melupakan hakikat hidup yang sebenarnya.²² Setiap orang adalah individu dimana hakikat hidupnya bukan hanya berpusat pada makan dan minum (Mat. 6:25). Penulis injil Matius mengundang setiap orang percaya menemukan ketekukan dan kenyamanan di tangan Tuhan yang bertindak sebagai Bapa, yang memelihara dengan sempurna.²³ Allah adalah Bapa sebagai pemberi hukum yang berdaulat atas hidup manusia. Ia juga Bapa yang bertindak sebagai Penghibur dan Penolong. Matthew Henry mengemukakan larangan terhadap kekhawatiran, sebab kekhawatiran itu membuat sese-

¹⁹ R. P. Gordon and Joyce G. Baldwin, "1 and 2 Samuel. An Introduction and Commentary," *Vetus Testamentum* (1991).

²⁰ Antony F. Campbell, "Book Review: The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary," *Pacifica: Australasian Theological Studies* (2003).

²¹ Allan M Harman, "The Exodus and the Sinai Covenant in the Book of Psalms.," *Reformed Theological Review, The* (2014).

²² Walter W. Wessel, "The Expositor's Bible Commentary," in *The Expositor's Bible Commentary*, 1984.

²³ Frank Ely Gaebelein and J D Douglas, "The Expositor's Bible Commentary : With the New International Version of the Holy Bible : Ephesians - Philemon," *The Expositor's Bible commentary* (1978).

orang gelisah dan tersiksa, serta menjadikan pikiran jadi kacau. Kekhawatiran membuat seseorang ragu-ragu dan tidak percaya kepada Allah.²⁴

Kekuatiran terhadap materi merupakan nasihat dalam kebijaksanaan atau tradisi orang Yahudi. Namun harus dimengerti bahwa dengan sikap khawatir itu manusia tidak dapat menambahkan usia pada diri sendiri. Dengan demikian manusia tidak sepatutnya khawatir terhadap apa yang diperlukan tubuh untuk masa depan. Karena itu keperluan sehari cukuplah untuk sehari. Allah sendirilah yang berkuasa atas hidup manusia bukan karena usahanya sehingga dapat mengendalikan masa depan. Sikap khawatir seperti itu dimiliki oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Tuhan Israel.

Kedelapan, kecemasan akibat kelemahan iman. Seseorang yang berada dalam kelemahan iman akan memberi jalan kepada kekuatiran (Mat. 6:32). Kelemahan Iman sebagaimana layaknya orang bukan Yahudi yang dilanda kekuatiran lebih bersifat materi atau *mammonas*. Kekuatiran akibat kecerobohan, sikap apatis, kemalasan dan kesenangan diri seperti dilakukan orang yang tidak mengenal Allah.²⁵ Solusi atas kekuatiran seperti itu adalah memiliki pengetahuan akan Kerajaan Allah dan berusaha untuk mencarinya. Mencari Kerajaan Allah itu terlihat dari respon seseorang terhadap pemberian Allah di dalam hidupnya. Bagi umat Israel ada keyakinan yang kuat bahwa Allah adalah pemelihara hidupnya, yang akan mencukupkan segala sesuatu yang diperlukan. Didasari dengan keyakinan seperti itu maka dalam menghadapi kesulitan hidup lebih baik difokuskan kepada Kerajaan Allah. Dalam kerajaan-Nya semua kebutuhan manusia akan terpenuhi, melalui kasih-Nya, Bapa akan mencukupi segala sesuatu yang diperlukan manusia baik besar maupun kecil. Providensia Allah dinyatakan secara universal.²⁶ Itulah sebabnya pemazmur menyerukan agar menyerahkan kekuatiran kepada Allah sebab Dia-lah yang akan memelihara dan tidak membiarkan umat-Nya goyah (Maz. 55:22). Hal ini sejajar dengan kepercayaan Petrus kepada Allah sebagai pemelihara hidupnya sehingga ia tidak dikuasai kekuatiran (1 Pet. 5:7).

Kekuatiran Marta terhadap hal-hal kecil dalam hidup juga dikritik Yesus (Luk. 10:38-42). Marta mengurus banyak hal sehingga menyebabkannya mengalami kekuatiran. Jadi, yang menjadikan seseorang kuatir adalah fokus mencari kekayaan dunia, dan keinginan-keinginan yang banyak dikendalikan oleh dunia sehingga seseorang tidak bertumbuh dalam kebenaran firman Allah. Kekuatiran dunia itu merupakan tipu daya sehingga keinginan-keinginan yang tidak terpuaskan itu menyebabkan seorang terhimpit olehnya (Mark. 4:19). Karena itu, harus dipahami bahwa prinsip hidup yang utama adalah masuk dalam Kerajaan-Nya.²⁷

Kesembilan, kecemasan akibat dikendalikan kepentingan dunia. Manusia hidup dalam dunia sehingga ia terikat dengan segala keinginan dunia. Harus dipahami juga bahwa dikuasai oleh kepentingan duniawi bisa berakibat fatal yakni seseorang hidup dalam ke-

²⁴Henry Matthew, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14*, ed. Yo Solomon (Surabaya: Momentum, 2007).

²⁵D A Carson, Walter W Wessel, and Mark L Strauss, "Matthew, Mark, Luke," *The Expositor's Bible Commentary*, Volume 8, 1984.

²⁶Matthew A Carson et al., "Matthew: 0. A. Carson Mark: Walter W. Wessel Luke: Walter L. Liefeld" (n.d.).

²⁷John F Walvoord et al., *Matthew: 0. A. Carson Mark: Walter W. Wessel Luke: Walter L. Liefeld*, vol. 2, 1983.

bimbangan. Apalagi keinginan itu untuk kesenangan hidup duniawi seperti pesta pora, kemabukan serta kepentingan-kepentingan duniawi yang menjeratnya (Luk. 21:34).²⁸

Kesepuluh, kecemasan sebagai wujud kepedulian kepada sesama. Kata *merimnao* tidak semua bermakna negatif sebab kata itu juga dapat bermakna positif. Kecemasan yang ditujukan bagi kepedulian dengan memberi perasaan positif melalui tindakan seseorang yang mau merawat orang lain yang dipercayakan Tuhan. Paulus memperlihatkan tindakan seperti itu kepada jemaat di Korintus dalam bentuk pemeliharaan terhadap jemaat-jemaat dalam urusan keseharian (2Kor. 11:28). Tanggung jawab memberi kepedulian terhadap sesama anggota jemaat merupakan panggilan yang diberikan Tuhan (1Kor. 12:25). Memberi kepedulian terhadap orang lain merupakan tindakan membantu mereka agar tidak hidup dalam kecemasan.²⁹

Menurut Wycliff³⁰, kata *apokaradokia* menunjuk kepada fokus terhadap masa depan sekalipun menghadapi banyak tantangan. Paulus mengklaim bahwa ia tidak malu sekalipun Allah tidak menolongnya, yang penting Kristus dipermuliakan (Fil. 2:20-21). Nasihat Paulus agar tidak kuatir terhadap apapun (Fil. 4:6) adalah hal yang sangat esensial. Peringatan Paulus terhadap rekan sekerjanya untuk membangun perspektif bahwa Tuhan akan segera datang. Untuk menghalau kecemasan dan kekuatiran bukan berarti tidak melakukan sesuatu demi kepentingan hidup. Setiap orang perlu memberi kepedulian satu dengan yang lain. Kekuatiran Adalah Musuh Iman, karena itu kekuatiran harus dikedalikan. Bertumbuh dalam iman yang kuat dinyatakan dalam ketekunan berdoa. Ketika orang percaya berdoa kepada Tuhan maka kekuatiran yang ada dalam dirinya terkalahkan. Dengan demikian iman yang teguh kepada Allah merupakan cara yang ampuh untuk mengalahkan kekuatiran dan/atau kecemasan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas maka disimpulkan bahwa kecemasan mahasiswa STTBI sebesar 0.331 pada interval koefisien 0,80 – 1,00. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan dari mahasiswa STTBI hanya sebesar 63,26%, sekalipun demikian kecemasan mahasiswa STTBI terkait dengan kelanjutan studi di masa depan, adanya stigma negative dari masyarakat terhadap penderita covid-19 yang menyebabkan mahasiswa kuatir dengan orangtua beserta dengan keluarganya.

REFERENSI

- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety). *Konselor*.
<https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Azka, F., Firdaus, D. F., & Kurniadewi, E. (2018). Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial pada Mahasiswa. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*.
<https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.3315>
- Brown, C. (2002). Dictionary of New Testament Theology - Vol. 1. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 45(1), 152.

²⁸Tremper Longman III and David E. Garland, "The Expositor's Bible Commentary," in *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition*, 2007.

²⁹Gaebelein and Douglas, "The Expositor's Bible Commentary : With the New International Version of the Holy Bible : Ephesians - Philemon."

³⁰Wycliffe, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, ed. Pfeiffer Charles F and Harrison Everet F, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2001).

- Budiyanti, E. (2020). Dampak Virus Corona Terhadap Sektor Perdagangan Dan Pariwisata Indonesia. *Kajian Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*.
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). ANCAMAN KRISIS EKONOMI GLOBAL DARI DAMPAK PENYEBARAN VIRUS CORONA (COVID-19). *AkMen*.
- Campbell, A. F. (2003). Book Review: The Psalms: Strophic Structure and Theological Commentary. *Pacifica: Australasian Theological Studies*.
<https://doi.org/10.1177/1030570x0301600306>
- Carson, D. A., Wessel, W. W., & Strauss, M. L. (1984). Matthew, Mark, Luke. *The Expositor's Bible Commentary, Volume 8*.
- Carson, M. A., Wessel, M. W. W., Liefeld, L. W. L., & S, T. H. E. E. (n.d.). *Matthew: O. A. Carson Mark: Walter W. Wessel Luke: Walter L. Liefeld*.
- Cohn, S. K., & Weaver, L. T. (2006). The Black Death and AIDS: CCR5-Δ32 in genetics and history. *QJM*. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hcl076>
- Cohn, Samuel K. (2008). 4 Epidemiology of the Black Death and Successive Waves of Plague. *Medical History*. <https://doi.org/10.1017/s0025727300072100>
- Das, G., Mukherjee, N., & Ghosh, S. (2020). Neurological Insights of COVID-19 Pandemic. *ACS Chemical Neuroscience*.
<https://doi.org/10.1021/acscchemneuro.0c00201>
- DeWitte, S. N. (2015). Setting the stage for medieval plague: Pre-black death trends in survival and mortality. *American Journal of Physical Anthropology*.
<https://doi.org/10.1002/ajpa.22806>
- French, K., Byrne, J., Moote, A. L., & Moote, D. (2008). Daily Life during the Black Death. *The Sixteenth Century Journal*. <https://doi.org/10.2307/20478952>
- Gaebelein, F. E., & Douglas, J. D. (1978). The Expositor 's Bible commentary : with the New international version of the Holy Bible : Ephesians - Philemon. *The Expositor & apos;s Bible Commentary*.
- Gordon, R. P., & Baldwin, J. G. (1991). 1 and 2 Samuel. An Introduction and Commentary. *Vetus Testamentum*. <https://doi.org/10.2307/1519086>
- Harman, A. M. (2014). The Exodus and the Sinai Covenant in the book of Psalms. *Reformed Theological Review, The*.
- Hilgard, Atkinson, & Atkinson. (1980). Review of Introduction to Psychology, 7th ed. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*. <https://doi.org/10.1037/018149>
- Hutchinson, E. C. (2018). Influenza Virus. *Trends in Microbiology*.
<https://doi.org/10.1016/j.tim.2018.05.013>
- Longman III, T., & Garland, D. E. (2007). The Expositor's Bible Commentary. In *The Expositor's Bible Commentary Revised Edition*.
- Matthew, H. (2007). *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14* (Y. Solomon, Ed.). Surabaya: Momentum.
- Meek, R. (2011). The Wisdom Books: Job, Proverbs, and Ecclesiastes: A Translation with Commentary [review] / Robert Alter. *Andrews University Seminary Studies (AUSS)*.
- Piper, O. A., Kittel, G., & Bromiley, G. W. (1964). Theological Dictionary of the New Testament, Vol. I. *Journal of Biblical Literature*. <https://doi.org/10.2307/3264292>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung.
- Setiawan, S. N., Nurwati, N., & Si, M. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia Tenaga Kerja di Indonesia. *Syeikha Nabilla Setiawan, Nunung Nurwati, M.Si.2*.
- Setiyani, R. Y. (2018). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa Baru Di Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Non Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1469>

- Siska, S. & E. H. P. (2003). Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.
- Thompson, W. W., Shay, D. K., Weintraub, E., Cox, N., Anderson, L. J., & Fukuda, K. (2003). Mortality associated with influenza and respiratory syncytial virus in the United States. *Journal of the American Medical Association*.
<https://doi.org/10.1001/jama.289.2.179>
- Wahyuni, S. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi. *Jurnal Psikologi*.
- Walvoord, J. F., Zuck, R. B., Carson, M. A., Wessel, M. W. W., Liefeld, L. W. L., & S, T. H. E. E. (1983). *Matthew: O. A. Carson Mark: Walter W. Wessel Luke: Walter L. Liefeld* (Vol. 2).
- Wessel, W. W. (1984). The Expositor's Bible Commentary. In *The Expositor's Bible Commentary*.
- Wycliffe. (2001). *Tafsiran Alkitab Wycliffe* (1st ed.; P. C. F & H. E. F, Eds.). Malang: Gandum Mas.
- Yoon, S. W., Webby, R. J., & Webster, R. G. (2014). Evolution and ecology of influenza a viruses. *Current Topics in Microbiology and Immunology*.
https://doi.org/10.1007/82_2014_396